



NILAI-NILAI ISLAMI DALAM PERTUNJUKAN TARI SUFI PADA GRUP “KESENIAN SUFI MULTIKULTUR” KOTA PEKALONGAN

Rista Dewi Opsantini

Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima April 2014

Disetujui Mei 2014

Dipublikasikan Juni 2014

Keywords:

islamic value, sufi dance
performance, sufi
multicultural art group

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, mendeskripsikan, dan menganalisis bentuk pertunjukan dan nilai-nilai Islami dalam pertunjukan tari sufi pada grup Kesenian Sufi Multikultur Kota Pekalongan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan fokus penelitian nilai-nilai Islami dalam pertunjukan tari sufi pada grup Kesenian Sufi Multikultur Kota Pekalongan. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan cara mereduksi, penyajian data dan menyimpulkan semua informasi secara benar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai Islami tari sufi dapat dilihat melalui aspek visual dan aspek auditif. Aspek visual meliputi gerak, tata rias, tata busana, properti, dan tempat pertunjukan. Sedangkan aspek auditif terdiri dari instrumen musik dan syair. Dari aspek-aspek tersebut mempunyai makna filosofi dan mengandung nilai-nilai Islami bagi pelakunya dan bagi masyarakat pendukungnya.

Abstract

The aim of this research is to know, describe, and analyze the performance and islamic values in sufi dance performance a case of sufi multicultural art group in Pekalongan city. The research using qualitative method with focuses on islamic values in sufi dance performance a case of sufi multicultural art group in Pekalongan city. The submitted of data technique is using observation and documentation. Analyze the technique data with reduce, serve data and summary all off the information correctly. The result of the research showed that the islamic values of sufi dance can be seen in visual and auditive aspect. Visual aspect are movement, make up dress up, property and the performance's place. While auditive aspects consist of music instrument and poem. From that aspect have philosophies meaning and islamic values for the actors and for the citiez that support it.

© 2014 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Gedung B2 Lantai 2 FBS Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: Ristadewiopsantini@gmail.com

ISSN 2252- 6625

PENDAHULUAN

Seni seringkali ditafsirkan berbeda-beda sehingga mempunyai berbagai pendapat dan pengertian yang beragam. Pengertian pokok yang umum dipakai dalam mengartikan seni di antaranya ialah keindahan, ungkapan perasaan, imajinasi, estetis dan lain sebagainya. Di samping perilaku yang indah, yaitu berarti elok, bagus, benar, dan mahal harganya, seni sangat sulit untuk dimasukkan ke dalam suatu batasan sebagaimana ilmu dan agama tidak mudah didefinisikan pada pengertian yang sederhana (Sudjoko dalam Rizaldi, 2012:2).

Seni religius adalah kesenian yang mampu mengekspresikan pesan-pesan agama. Dalam hal ini, Islam adalah agama yang banyak memiliki pesan-pesan religi melalui teks ayat-ayat Al Qur'an, yaitu pesan-pesan yang menyerukan kebahagiaan, hak-hak spiritualitas, keagungan, ketakwaan insani dan keadilan masyarakat manusia. Hanya saja, seni religius jangan sampai dipersepsikan dengan seni yang hanya bersifat kaku. Seni religius tidak harus ditandai dengan jargon-jargon agama (Shihab, 1995:9). Menurut Seyyed dalam Kardiyanto (2011:71), seni Islam lahir tentunya tidak terlepas dari pengaruh Al Qur'an sebagai kitab induk pedoman dasar ajarannya dan Hadist sebagai pengejawantahan spirit kenabian Muhammad SAW. Al Qur'an dan Hadist adalah dua pedoman utama implementasi sikap dan perilaku muslim, termasuk dalam persoalan seni atau keindahan.

Mengenai keterkaitan antara agama dan kesenian, terdapat dua pandangan yaitu agama merupakan bagian dari kesenian dan kesenian merupakan bagian dari agama. Seni mengekspresikan keindahan Islam dan media dalam menyebarkan Islam, sedangkan Islam sebagai pengontrol perkembangan seni agar tercipta karya seni yang bermanfaat, bermutu, dan mengandung nilai-nilai agama (Yusuf, 2002:54).

Tarian Sufi (Whirling Dervishes) merupakan tarian religius dari Timur Tengah. Tarian ini merupakan inspirasi dari filsuf dan penyair Turki yang bernama Maulana Jalaludin Rumi untuk mengenang sahabatnya yaitu Syamsuddin. Bagi al-Rumi, rasa cinta akan

menimbulkan kerinduan yang akhirnya akan melahirkan ekspresi luar biasa. Tarian yang bernapaskan Islami ini mempunyai motif gerak berputar seraya melantunkan Asma-asma Allah dan Rasulullah SAW (id.wikipedia.org).

Kota Pekalongan merupakan kota yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Di Pekalongan terdapat grup kesenian Islami yaitu "Kesenian Sufi Multikultur", pimpinan Habib Muh. Kesenian Sufi Multikultur ini merupakan satu-satunya kesenian Sufi yang berada di Kota Pekalongan yang menggunakan iringan kolaborasi marawis dengan gamelan Jawa. Di jaman sekarang ini kebanyakan pengiring tari sufi ini hanya menggunakan marawis, lain dengan grup Kesenian Sufi Multikultur yang menggunakan tambahan musik gamelan Jawa sebagai pengiring. Kesenian Sufi Multikultur ini didukung oleh masyarakat sekitar, karena mereka beranggapan ini merupakan kegiatan yang positif dan tidak meninggalkan nilai-nilai Islam. Di tengah kesibukan para pelakunya, kegiatan di dalam Kesenian Sufi Multikultur ini dijadikan sebagai media untuk berzikir mendekatkan diri kepada Allah melalui tarian spiritual. Pelatihan tari sufi ini dipimpin langsung oleh Habib Muhammadiyah D. Shahab, pemilik Kesenian Sufi Multikultur.

Kesenian Sufi Multikultur ini biasanya dipentaskan pada hari-hari besar Islam seperti memperingati Hari Kelahiran Nabi Muhammad SAW, acara-acara Pemerintahan Kota Pekalongan, acara hajatan khitan, dan HUT sekolah-sekolah Islam di Pekalongan.

Kesenian Sufi Multikultur yang ada di Kota Pekalongan ini merupakan kesenian yang sudah ada sebelumnya namun sudah mengalami perubahan dari segi musik, pola, dan busananya namun gerakannya masih sama dengan aslinya. Hal ini menjadikan Kesenian Sufi Multikultur mendapatkan perhatian khusus dari Dinas Kebudayaan Kota Pekalongan.

Hal yang menarik pada Kesenian Sufi Multikultur yang berada di Kota Pekalongan yaitu kesenian yang masih utuh, belum mendapatkan perubahan dari segi gerak, namun musik, busana, dan fungsinya sudah mengalami perubahan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sasaran utama penelitian ini adalah: Nilai-nilai Islami dalam Pertunjukan Tari Sufi pada grup Kesenian Sufi Multikultur di Kota Pekalongan. Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, cara yang dilakukan adalah melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dibagi dalam tiga tahap, antara lain reduksi data, sintesisasi, dan menarik kesimpulan/ verifikasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kota Pekalongan dapat dikatakan adalah multikulturalisma dan pluralisma yang terintegrasi. Baik melalui proses asimilasi maupun akulturasi. Kota Pekalongan merupakan hasil proses membangun (*to nation process*). Dilihat dari berbagai sisi, Kota Pekalongan merupakan peradaban berbasis multikulturalisma (dalam Republik Canting, behinds the series #8).

Kota Pekalongan termasuk harmoni padu padan seluruh Arab, China, Jawa, dan berbagai etnis. Hal ini dimungkinkan oleh keterbukaan masyarakat Kota Pekalongan dalam menempatkan diri di tengah pusaran peradaban. Hal itu tercermin dari ragam kesenian yang tumbuh dan berkembang, sampai ke produk budaya, adat istiadat, tata busana, tata boga (kuliner), dan tata hubungan antar manusia. Dari aspek religius, Islam merupakan ajaran agama dengan pengaruh terkuat, dan kemudian lainnya.

Kesenian Sufi Multikultur terletak di Kota Pekalongan tepatnya Jl. Progo Gang 4 No.2 RT. 02 RW. 04, Kelurahan Kraton Lor, Kecamatan Pekalongan Utara Kota Pekalongan.

Asal Mula “Kesenian Sufi Multikultur” Kota Pekalongan

Tarian ini telah dilakukan sejak abad ke 13. Bermula dari sebuah tempat yang bernama Konya dengan Luas 39.000 km². Sebuah provinsi di Negara setengah Asia setengah Eropa, Turki. Gerakan berputar dengan penuh makna spiritual dan menyebarkan nilai spiritual

kebelahan dunia bahkan ke pelosok Negeri ini. Tarian Sufi (*Whirling Dervishes*) merupakan tarian religius inspirasi dari Filsuf dan Penyair Turki yang bernama Maulana Jalaluddin Rumi. Tarian spiritual muncul sejak terjalinnya hubungan spiritual yang terjadi antara dua sahabat karib, al-Rumi dan Syamsuddin. Selama 6 bulan mereka bersama akhirnya dapat mengubah kehidupan al-Rumi sepenuhnya. Dan setelah peristiwa kehilangan Syamsuddin, al-Rumi menyelenggarakan pertemuan-pertemuan *sama* untuk mengenang Syamsuddin. Dari pertemuan-pertemuan *sama* inilah akhirnya terbentuk lembaga tasawuf yang memiliki ciri tarian berputar yang dipimpin oleh al-Rumi. Tarian ini dianggap sebagai bentuk sebuah ekspresi dari rasa cinta, kasih dan sayang yang Maha Tinggi dari seorang hamba Sang Robbi.

Kota Pekalongan merupakan kota yang merupakan mayoritas penduduknya beragama Islam. Di salah satu sudut kota Pekalongan ini berkembang komunitas dzikir dibawah pimpinan seorang Habib yang bersahaja, Habib Muhamad D. Shahab, kegemaran pada dunia seni bisa jadi yang membuat kepribadian yang lembut dan bersahaja. Habib Muhamad Shahab memimpin komunitas zikir “Majelis zikir Kraton” Pekalongan.

Dimulailah dari komunitas zikir inilah beliau dipertemukan dengan *dervish dance* tarian yang disebutkan sebagai tarian darwis ini adalah pertemuan antara jiwa seni dan keinginannya meningkatkan pemahaman spiritual anggota komunitas zikirnya. Tari darwis lebih marak di Indonesia ketika dibawa oleh Syekh Nazim Nasabandiyah Indonesia, dan dari situlah Habib Muh Shahab belajar dan kemudian diajarkan oleh anggota majelis zikirnya.

Selain kota Batik, Pekalongan juga dikenal sebagai kota pesisir, sebagai kota pesisir Pekalongan adalah kota multi etnis. Keanekaragaman inilah yang memberi inspirasi Habib Muh Shahab untuk menggabungkan tari darwis dengan budaya lokal. Bukan sekedar mengambil manfaat kebaikan dari tari darwis, Habib Muh melengkapinya dengan kearifan lokal, kearifan budaya Jawa tengah, bahkan melayu. Bukan hanya melengkapinya dengan gending Jawa, beliau menggabungkan dengan

calung banyumasan dan memasukkan tari zapin sebagai pelengkap tari darwis . Tidak salah jika kelompok ini memberi nama kesenian sufi multikultur sebagai penanda eksistensi mereka karena harmonisasi berbagai unsur tersebut membuat keunikan tersendiri bagi komunitas mereka. Keunikan inilah yang difasilitasi oleh pemerintah kota pekalongan dengan menyatakan mereka dalam festival kesenian daerah Jawa tengah.

Wawancara dengan Bapak Arifin sekretaris grup “Kesenian Sufi Multikultur” (minggu 16 februari 2014).

Deskripsi Pertunjukan Tari Sufi “Kesenian Sufi Multikultur”

Bentuk pertunjukan tari sufi biasanya disesuaikan dengan permintaan, urutan acara tersebut bisa diawal untuk pembukaan, ditengah ataupun sebagai penutup. Karena tari sufi disini sebagai pengisi acara hiburan.

Jika untuk pembuka acara, tari sufi ditampilkan diawal. Biasanya untuk acara pemerintah untuk menyambut tamu, acara memperingati HUT Kemerdekaan RI, Hari jadi kota Pekalongan.

Untuk acara Peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw, dengan urutan yang pertama pembukaan dibuka dengan tilawatil Qur'an, sambutan ketua pelaksana, hiburan Tari Sufi, ceramah yang dibawakan oleh Kyai, doa penutup, Tari sufi.

Pola Pertunjukan Tari Sufi “Kesenian Sufi Multikultur”

Urutan penyajian tari sufi dapat diuraikan sebagai berikut:

Pertunjukan Tari sufi grup “Kesenian Sufi Multikultur” yang pertama diawali dengan doa bersama, doa disini dimaksudkan demi kelancaran sebuah pertunjukan. Kedua, Gamelan mengiringi lagu-lagu Jawa seperti *lir ilir* ataupun *mayar sewu*, penari *darwis* belum mulai menari. Lagu yang digunakan sebagai pengiring tari darwis yaitu lagu-lagu Islami seperti sholawatan, seperti sholawat *Rahmatan lil'alamin*, *Ahla Baiti Nabidll*. Ketiga, *tombo ati* dilantunkan oleh *vocal* tanpa diiringi musik, penari *darwis* berjalan menuju panggung, setelah

tombo ati yaitu sholawat *Ahla baiti Nabi* sebagai sholawat inti pengiring penari *darwis* .

Aspek Visual Pertunjukan Kesenian Sufi Multikultur

Aspek visual dari pertunjukan tari sufi pada grup “Kesenian Sufi Multikultur” Kota Pekalongan meliputi gerak, tata rias, tata busana, properti, dan tempat pertunjukan.

Gerakan tari sufi yaitu berputar, berputar ke arah kiri sebagaimana putaran *tawaf* di Ka'bah. **Gerakan awal**, pertama-tama penari berjalan dengan kedua telapak tangan di dada dengan posisi tangan kanan di atas tangan kiri menuju tengah panggung; **gerakan kedua**, kemudian lantunan sholawat berbunyi tanpa iringan musik, penari berputar perlahan ke arah kiri dengan perlahan melepas tangan yang masih di dada. Ketika musik masuk, dengan perlahan penari sedikit merentangkan tangan dengan posisi tangan kanan membentuk siku sejajar kepala dan telapak tangan menghadap atas, posisi tangan kiri sejajar dengan telinga dan posisi telapak tangan menghadap kebawah; **gerakan ketiga**, penari menari dari putaran lambat ke putaran yang cepat, semakin cepat putarannya kedua tangan direntangkan dengan posisi tangan kanan sejajar dengan kepala dan telapak tangan kanan menghadap keatas, lalu posisi tangan kiri sejajar dengan bahu dengan telapak tangan menghadap kebawah; **gerakan akhir**, Gerakan terakhir saat musik mulai lambat, penari berputar perlahan, tangan yang tadinya direntangkan kemudian perlahan disilangkan kembali ke dada saeperti posisi awal, dan penari satu persatu meninggalkan panggung.

Pola Lantai Tari Sufi

Bentuk pola lantai tari sufi ini sederhana. Seperti pola lantai segitiga, garis lurus, selang seling, di sesuaikan dengan tempat pertunjukannya dan jumlah penari. Berikut adalah gambar pola lantai saat pertunjukan berlangsung.

Pelaku Kesenian Sufi Multikultur

Pemain tari sufi grup “Kesenian sufi Multikultur” merupakan penari dan pengiring musik. Pemainnya berjumlah kurang lebih 60

orang, dari 60 orang tersebut semuanya adalah penari, namun sekarang dibagi ada yang menjadi penari dan ada yang menjadi pemusik. 12 orang menjadi pemusik gamelan, 10 orang pemusik marawis, 5 orang penari sufi, 2 orang penari zapin, 2 orang sinden.

Tata Rias Tari Sufi

Tata rias pada tari sufi grup “Kesenian Sufi Multikultur” yaitu tidak menggunakan tata rias. Para penari tidak merias wajahnya. Karena tari sufi ini tidak menonjolkan riasan wajah, tetapi menonjolkan busana yang dipakai sebagai kostum sekaligus properti menari.

Tata Busana Tari Sufi

Tata busana yang dipakai tari sufi grup “Kesenian Sufi Multikultur” terdiri dari: 1) Sikke atau topi panjang yang diberi motif batik; 2) Hirqa atau tunik sebagai baju atasan warna putih; 3) Tennur atau rok yang lebar dan melingkar; 4) Celana kain warna putih; 5) Kaos kaki; 6) Syal batik.

Tempat Pertunjukan Kesenian Sufi Multikultur

Tempat pertunjukan tari sufi dapat ditampilkan di tempat terbuka ataupun tertutup. Biasanya ditampilkan di halaman masjid, halaman rumah, lapangan gedung pertemuan, pondok pesantren. Tempat pertunjukan yang digunakan tari sufi ini membutuhkan tempat yang luas agar memudahkan penari dalam berputar, sehingga rok/*tennur* bisa berkembang meliuk-liuk dengan indah.

Aspek Auditif Pertunjukan Kesenian Sufi Multikultur

Instrumen musik yang digunakan dalam pertunjukan tari sufi terdiri dari gamelan Jawa, marawis, dan calung.

Gamelan yang digunakan untuk mengiringi tari sufi pada Kesenian Sufi Multikultur yaitu gamelan laras pelog, yang nadanya dibagi 7 nada, yaitu 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7. Gamelan tersebut terdiri dari alat musik pukul, yaitu : bonang barung, bonang penerus, slenthem, demung, saron, peking, gender barung, gender penerus, gambang, kempul/gong, kenong dan kendang. Tetapi ada

juga jenis alat musik lain, misalnya : alat musik tiup (suling), alat musik gesek (rebab), alat musik petik (siter).

Lagu yang biasa disajikan dalam Kesenian Sufi Multikultur yaitu lancaran, ketawang, dan ladrang. Namun 3 lagu tersebut bukan sebagai pengiring tarian sufi, melainkan hanya untuk pembuka sebelum tarian sufi mulai (*opening music*).

Dalam mengiringi tarian sufi, alat musik marawis ini dapat dikatakan wajib, karena memiliki unsur keagamaan yang kental. Secara keseluruhan marawis menggunakan *hajir* (gendang besar) yang mempunyai diameter 45 cm dengan tinggi 60-70 cm, marawis (gendang kecil) berdiameter 20 cm dengan tinggi 19 cm, *dumbuk* atau (jimbe) (sejenis gendang yang berbentuk seperti dandang, memiliki diameter yang berbeda pada kedua sisinya), serta dua potong kayu bulat berdiameter 10 cm. Kadang kala perkusi dilengkapi dengan tamborin. Lagu-lagu yang berirama gambus atau padang pasir dinyanyikan sambil diiringi jenis pukulan tertentu.

Calung adalah alat musik Sunda yang hampir mirip dengan angklung, perbedaannya hanya pada cara memainkannya. Jika angklung dimainkan dengan cara digoyangkan, cara menabuh calung adalah dengan memukul batang (*wilahan*, bilah) dari ruas-ruas (tabung bambu) yang tersusun menurut titi laras (tangga nada) pentatonik.

Alat musik ini dikolaborasikan dengan gamelan Jawa dan marawis dalam pertunjukan tari sufi dalam Kesenian Sufi Multikultur.

Nilai-nilai Islami yang Terdapat pada Tari Sufi “Kesenian Sufi Multikultur”

Dilihat dari segi gerak tari sufi mudah diingat karena gerakan inti tarian ini adalah berputar. Gerak berputar tersebut mempunyai makna filosofis yaitu sebagaimana putaran orang yang sedang bertawaf di Ka'bah, putaran surgawi illahiah, ini juga mengandung filosofi seluruh elektron itu mengelilingi inti atomnya dan bumi kitapun berputar tidak pernah berhenti dan alam semesta pun juga semuanya berputar menurut garis edarnya masing-masing. Dengan tawaf, bentuk penyatuan diri kepada Sang

Pencipta, seorang muslim berarti mengikuti irama alam semesta. Tawaf mengindikasikan perputaran waktu. Gerak berputar ini mempunyai nilai islami bahwa ini merupakan isyarat bagi penari sufi agar mengatur segala urusannya dan berusaha sekuat tenaga untuk tidak menyia-nyiaikan waktu. Manusia akan menyadari posisinya dan akan tampak kecil di hatinya. Gerakan berputar mendorong manusia untuk tunduk dan merendahkan diri. Seluruh alam semesta bertawaf menyembah Allah dan bergerak bersamanya. Alam semesta pun tunduk kepada Nya. Dalam gerakan berputar ini yang mengacu dengan tawaf yang mengikuti alam semesta, menghadap Allah. Berputar mengikuti aturan Nya, dan berusaha mengikuti irama Nya di bumi agar tidak terjadi ketimpangan di alam semesta. Adapun urutan gerak dalam tarian sufi yang mengandung nilai-nilai Islami, diantaranya :

- 1) Untuk awalan penari berjalan dengan kedua telapak tangan di dada dengan posisi tangan kanan diatas tangan kiri, yang memiliki nilai pengendalian segala sesuatu, sebagaimana hidup dimulai kelahiran, sesuatu yang ada pasti ada awalnya. Dengan keimanan kita yakin bahwa semuanya berawal dari Allah. Maka dengan takbir kita mengembalikan kepada segala aktivitas kita adalah karena Allah. Gerakan awal ini berarti penyerahan totalitas pada yang Maha Awal bahwa karena Nya kita ada dan karenanya kita melakukan perjalanan hidup;
- 2) Pada saat menari telapak tangan kanan menghadap ke atas ini melambangkan setiap saat kita menerima Rahmat atau karunia dari Allah SWT (*hablumminallah*);
- 3) Kemudian tangan kiri menghadap kebawah bahwa mengingatkan kita seyogyanya manusia senantiasa memberikan cinta kasihnya kepada seluruh makhluk Allah yang ada di alam semesta ini (*hablumminannas*). Dua gerakan, pada saat menari telapak tangan kanan menghadap ke atas dan menghadap ke bawah ini adalah wujud dari *hablumminallah* dan *hablumminannas*. Adanya hubungan ini adalah konsekuensi tidak terhindarkan dari adanya interaksi manusia dengan Allah karena manusia selalu membutuhkan pertolongan-Nya dan interaksi dengan sesama manusia karena manusia membutuhkan bantuannya. Seorang muslim tidaklah cukup membangun hubungan

baik dengan Allah tetapi harus pula membangun hubungan baik dengan sesama manusia. (Data diatas merupakan hasil wawancara dengan bapak Arifin, selaku sekretaris grup Kesenian Sufi Multikultur).

Putaran itu sering disalah artikan oleh orang yang tidak memahami kesenian ini banyak yang mengira bahwa penari sufi dalam kondisi yang tidak sadar. Putaran tari itu murni, penari dalam keadaan sadar karena ada tekniknya yaitu dengan melantunkan zikir, karena zikir merupakan metode spiritual untuk meningkatkan pemahaman pada keagungan Allah SWT, *darwis* harus olah fisik, olah mental, olah emosional serta olah spiritual sehingga bisa menikmati putarannya dan menjadi tarian indah. Zikir, wirid, membaca Al qur'an, bermunajat dengan sholat adalah cara utama mereka meningkatkan kesadaran spiritual, menari *darwis* adalah vitamin tambahan untuk memperoleh kesadaran spiritual tersebut, kesadaran spiritual menuju Tuhan.

Ada beberapa *maqam* yang harus dilewati oleh para *darwis* dalam tari sufi ini. *Maqam* adalah tingkatan yang harus diusahakan oleh seorang sufi dalam rangka menuju *mairifatullah* (mengenal Allah). Beberapa *maqam* yang harus dilalui yaitu:

Pertama, *tawajud* yaitu usaha yang dilakukan dalam menari Sufi, usaha ini dilakukan dengan gerak lahiriah yaitu melalui tarian spiritual. Sebelumnya para *darwis* harus matang dalam hal spiritual dengan melakukan beberapa disiplin atau latihan-latihan (*riyadhah*) yang ketat dan selalu mengingat Allah secara terus-menerus (dzikrullah). Usaha ini yang dilakukan para *darwis* sesuai dengan sabda Nabi yang menyatakan bahwa jika kita membaca al-Qur'an hendaknya menangis, tetapi jika tidak bisa menangis, hendaknya diusakan untuk menangis.

Kedua, *wajd* yaitu sesuatu yang dirasakan karena cintanya kepada Allah. Cinta ini muncul karena didorong rasa ingin dekat akibat kerinduan dan cinta kepada Allah. *Wajd* dimaknai sebagai suatu keinginan atau hasrat menyala-nyala untuk mencapai Allah. *Wajd* juga berarti suatu perasaan yang ditimbulkan oleh rasa cinta yang sungguh-sungguh kepada Allah

serta kerinduan untuk dapat bertemu dengan-Nya. Perasaan itu akan semakin menggelora ketika sedang mendengarkan musik spiritual, seperti perasaan tenang, merinding, takut, dan pasarah kepada Allah. Oleh karena itu pengaruh yang dirasakan itu sangat kuat akhirnya melahirkan gerakan-gerakan yang disebut dengan tarian spiritual pada tengah gerakan sampai akhir.

Ketiga, *wujud* yaitu suatu kondisi suatu kondisi spiritual seseorang yang telah lepas dari sifat-sifat kemanusiaan dan yang dirasakan hanyalah hal-hal yang berhubungan langsung dengan Allah. Dalam keadaan wujud, hati seorang sufi adalah selalu terpaut dengan Allah serta melakukan tarian spiritual hanya karena Allah dan semata-mata untuk Allah SWT.

Selanjutnya jika dilihat dari pemain tari sufi, Pemain pada grup “Kesenian Sufi Multikultur” ini semuanya laki-laki, perempuan juga bisa menarikannya. Seorang penari sufi diartikan sama dengan berjuang melawan ego.

Habib Muh tidak pernah mewajibkan anggota Komunitas zikirnya untuk menari *darwis*. Kreasi dan modifikasi yang mereka lakukan pada tari *darwis* ini bukan hanya memberi kesempatan anggota komunitas ini untuk dikenal, perbedaan yang ada diantara anggota komunitas menjadi lebur dalam pemahaman yang sama sebagai manusia ciptaan Tuhan. Tari *darwis* yang dikembangkan Habib Muh ini memberikan banyak manfaat yaitu bagi komunitas menjadi lebih *solid* dan menambah erat persaudaraan komunitas majelis zikir kraton. Tari *darwis* ini juga memberi manfaat langsung bagi yang melakukannya, manfaat itu bahkan menjadi hidup mereka terasa lebih nikmat dan mampu menjaga kehidupannya untuk selalu mengingat Sang Pencipta. Penari sufi itu menggambarkan Sang Pencipta sebagai sebuah prinsip yang menyeluruh dan paripurna. Dari sudut pandang waktu, Dia adalah yang Awal dan yang Akhir, dalam arti Dialah asal dan tempat kembali segala yang ada. Dari sudut ruang, Sang Pencipta adalah yang Lahir dan yang Batin, yakni yang imanen dan yang transenden. Konsep realitas ini sepenuhnya didasarkan pada ayat Al Qur'an. Perasaan

penari sufi pada saat menari ialah kedekatan dengan Tuhan di mana saat mereka menari.

Tarian sufi dilakukan dalam pertemuan agama, jika pelakunya adalah orang Kristen, maka akan dapat menjadi orang Kristen yang sempurna, dan jika pelakunya adalah orang muslim, maka akan menjadi Muslim yang sempurna pula, mengingat tujuan utamanya adalah untuk kesempurnaan.

Para penari sufi menjadikan tarian dan gerakan sebagai cara untuk mengungkapkan perasaan cintanya kepada Allah SWT, selama rasa cinta itu ada. Tetapi jika dalam hati yang ada hanya nafsu, maka tarian sufi pun hanya akan mengumbar nafsu belaka. Oleh karena itu tradisi sufi ini harus sepenuhnya dilakukan oleh para *darwis* yang terbebas dari nafsu-nafsu duniawi, sehingga tidak sembarang orang dapat ikut dalam pelaksanaan tari.

Latihan para *darwis* merupakan usaha dalam mencapai suatu cita dalam merasakan lebih dalam tentang keagungan Allah, dan juga agar dapat merasakan kehadiran-Nya dalam setiap gerak, tempat, dan waktu. Oleh karena itu disebut juga pembuka jiwa, untuk meningkatkan kesadaran akan kehadiran Allah SWT. Tarian ini pun memiliki nilai sebagai gerak jiwa manusia dalam mendekati Allah.

Penari sufi termasuk bagian dari praktik melepaskan segala kegelisahan duniawi, yaitu kondisi kejiwaan yang sedang terguncang dan mempunyai emosi tertentu. Hal ini dapat diatasi dengan dzikir, memuji dan menyerahkan diri kepada Allah SWT. Bahkan penari sufi termasuk pencapaian kesadaran estetik dalam penyatuan dengan Allah SWT.

Instrumen Musik

Dalam Kesenian Sufi Multikultur menggunakan alat-alat musik seperti marawis, gamelan, dan calung. Di sini akan dijelaskan mengenai makna-makna yang terkandung dalam alat-alat musik pendukung tarian sufi dalam Kesenian Sufi Multikultur, sebagai berikut: 1) **Marawis** merupakan salah satu jenis “band tepuk” yang berkolaborasi antara kesenian Timur Tengah dan Betawi, dan memiliki unsur keagamaan yang kental. Itu tercermin dari berbagai lirik lagu yang

dibawakan yang merupakan pujian dan kecintaan kepada Sang Pencipta. Jika dilihat dari pukulannya, terdapat tiga jenis pukulan atau nada, yaitu *zapin*, *sarah*, dan *zahefah*. Pukulan *zapin* mengiringi lagu-lagu gembira pada saat pentas di panggung, seperti lagu berbalas pantun. Nada *zapin* merupakan nada yang sering digunakan untuk mengiringi lagu-lagu pujian kepada Nabi Muhammad SAW (shalawat). Tempo nada *zapin* lebih lambat dan tidak terlalu menghentak, sehingga banyak juga digunakan dalam mengiringi lagu di Melayu. Pukulan *sarah* dipakai untuk mengarak pengantin. Sedangkan *zahefah* mengiringi lagu di majlis. Kedua nada itu lebih banyak digunakan untuk irama yang menghentak dan membangkitkan semangat;

2) Gamelan Jawa, Kata gamelan berasal dari bahasa Jawa *gamel* yang berarti memukul/ menabuh, diikuti akhiran *an* yang menjadikannya sebagai kata benda. Sedangkan istilah gamelan mempunyai arti satu kesatuan alat musik yang dimainkan bersama. Komponen utama alat musik gamelan adalah bambu, logam, dan kayu. Masing-masing alat memiliki fungsi tersendiri dalam pergelaran musik gamelan;

3) Bonang dan Kenong, memiliki suara yang hampir sama yaitu *nanang*, *ning*, *nong*, *nung*. *Nang* berarti *ana* (ada), *ning* berarti *bening* (jernih), *nong* berarti *plong* (mengerti) dan *nung* berarti *dunung* (sadar), maksudnya setelah manusia ada, lalu berpikir dengan hati yang *bening* maka dapat mengerti sehingga *dunung* (sadar) bahwa keberadaannya tentu ada yang menciptakan yaitu Sang Maha Pencipta (Allah);

4) Kethuk, jika diartikan dari bunyinya *thuk*, maka memiliki makna yaitu *mathuk* (setuju/cocok);

5) Kendang, instrumen ini yaitu yang mengendalikan irama cepat atau lambat. Hasil bunyi yang dihasilkan yaitu *dang*, *dang*, *dang*. *Ndang* artinya segeralah, yang dapat disimpulkan manusia diperintahkan untuk segera beribadah kepada Allah SWT pada waktunya yang sudah ditentukan;

6) Kempul, kempul memiliki arti kumpul (berkumpul) atau berjamaah. Setelah ditabuh sekali, dua kali, tiga kali disusul bunyi gong. Semua amal ibadah kita ditujukan kepada Yang Maha Agung;

7) Saron, Demung, dan Slenthem, ketiga instrumen ini berfungsi sebagai pemaku lagu yang memiliki

tugas yang baku yaitu sebagai saka guru dan bermakna iman yang kuat. Jadi dalam kehidupan beragama, iman lah yang menjadi penegak atau pengukuh dalam menyembah Allah SWT. Tanpa iman manusia sulit untuk yakin kepada Tuhannya;

8) Gender, Gambang, dan Siter, Instrumen ini merupakan pemangku Yatmaka, maksudnya jiwa yang sempurna. Digambarkan pada fungsinya yang selalu mengiringi vokal dan seorang sinden, jadi apabila hidup ini membutuhkan jiwa yang sempurna untuk menjalani hidup sesuai dengan jalan Allah;

9) Rebab, rebab berasal dari suku *reb* dan *bab* = *karep* dan *bab* = kehendak dan persoalan, yang demikian itu memberi petunjuk bahwa rebab membawakan makna tertentu. Dalam usaha untuk mencapai tujuan, kehendak atau maksud dan seluruh persoalan perlu dikemukakan lebih dahulu, yang perlu diingat bahwa tiap-tiap lagu atau gending dalam memainkannya dengan gamelan selalu dimulai dengan membunyikan rebab, yang kemudian segera diikuti dengan beberapa alat gamelan lain, dan akhirnya gong. Bila rebab tidak ada, maka genderlah yang mulai;

10) Suling, di tempat asalnya tari *darwis* ini diiringi oleh seruling yang berarti *eling* (ingat), seruling ini disebut *nie*, yang mengandung makna filosofis yang dalam, seruling yang dipotong dari pohon bambu melantunkan suara yang mendayu-dayu menyayat hati melambangkan jiwa manusia yang menjerit dan tersiksa karena jauh dari sang Khaliq yaitu Allah SWT. Oleh karena itu pada saat kita mendengarkan suling mendayu-dayu hendaknya sadar dan merasakan bahwa kita senantiasa bersama Allah dan hakikatnya kita tidak akan terpisah dengan Allah dan ingat bahwa ada kehidupan yang kekal dan bahagia hanya dapat dicapai dengan amal ibadah sebanyak-banyaknya;

11) Gong, jika dimaknai dari bunyinya, gong dibunyikan terakhir yang berarti selesai, bunyinya *gung* artinya Yang Maha Agung. Dapat diartikan juga pada akhir kehidupan di dunia ini semuanya akan dikembalikan kepada Tuhan Yang Maha Agung.

Syair

Menurut Arifin selaku sekretaris sekaligus penari sufi dalam Kesenian Sufi

Multikultur, tombo ati ini dilantunkan diawal saat penari sufi berputar dengan posisi kedua tangan didada. Lagu tombo ati ini jika dipahami, mengobati penyakit hati masyarakat akhir zaman adalah sesuatu hal yang sangat sulit karena setiap permasalahan berkaitan satu sama lain. Oleh karena itu, untuk dapat mengobati hati masyarakat perlu adanya sebuah solusi yang menyeluruh di semua bidang kehidupan. Dari sistem ekonomi, pendidikan, kebudayaan, politik, dst. Yang dapat menghadirkan satu sistem yang benar di anatara sistem yang telah rusak dan menjadi sumber permasalahan.

Mungkin hanya orang-orang khusus yang dipilih Allah saja yang mampu menghadirkan formulasi yang tepat untuk menyelesaikan seluruh permasalahan di jaman ini. Jika tidak maka “Tombo Ati” memang hanya tinggal syair legendaris berusia setengah millenium. Dalam lagu tombo ati di Kesenian Sufi Multikultur, menggunakan nada-nada lagu macapat yaitu Durma Pelog Barang. Tembang Durma diciptakan untuk mengingatkan sekaligus menggambarkan keadaan manusia yang cenderung berbuat buruk atau jahat.

Ahla Baiti Nabi

2 6 6 5 5 4 6 5 5 2 . .	2 6 6 5 5 4 6 5 5 4 . .
Yaa Ahla Bay tin na biy	Yaa Ahlaasofaa Wal Munaa jah
. 1 4 4 5 6 6 6 5 5 4 . .	. 1 4 4 2 5 4 4 2 2 2 . .
Ja nat Man Hab ba kum	Yag far Bimaa Qod Tamannaah
. 1 1 2 2 5 4 4 2 . .	. 4 4 4 2 5 4 4 2 2 2 . .
Fiy Ri dho Rob biy Yamsiy	Fiy sob baa Hah Wamamsaah
2 6 6 5 5 4 6 5 5 2 . .	2 6 6 5 5 4 6 5 5 4 . .
Baa Ayu Has sil Ma Toolibuh	Wa maa Kaa Na yur jah
. 1 4 4 5 6 6 6 5 5 4 . .	. 1 4 4 2 5 4 4 2 2 2 . .
Wa maa Kaa Na Yur jaah	Kul lu man habba kumyahnaah
. 1 1 2 2 5 4 4 2 . .	. 4 4 4 2 5 4 4 2 2 2 . .
Yah Naah Yah naah	Bis sya faa A'hmin nalmukhtaar
. 1 4 4 5 6 6 6 5 5 4 . .	. 1 4 4 2 5 4 4 2 2 2 . .
Fiy Yaw mil luq yaah	Yu riy dih wadh baa yasgiy
. 1 1 2 2 5 4 4 2 . .	. 4 4 4 2 5 4 4 2 2 2 . .
Bil kaas Mim maah	Say yi dirru sul Maq buul
. 4 4 4 2 5 4 4 2 2 2 . .	
Ad du aa 'inda maw la	

Munurut Arifin, sholawat Ahla Baiti Nabi merupakan sholawat inti setelah tombo ati selesai dilantunkan. Musik marawis dan gamelan mulai dimainkan dan Penari *darwis* menari berputar dari yang tadinya lambat,

kemudian semakin cepat dan merentangkan kedua tangannya, dan di bagian lagu inilah inti pertunjukan tarian sufi Kesenian Sufi Multikultur

LIR-LIR

1 1 2 3 1 1 2 3 1 1 5 5 1 1
 Lir i- lir i- lir i- tan-du- re, wong su- mi-

6 5 5 5 5 1 6 6 3 6 1
 lir. Tak i- jo ro-yo ro-yo tak seng- guh

5 3 2 3 1 1 1 2 3 1 1 2 3 1 1
 pe-ngan- ten a- nyar. Cah a- ngon cah a- ngon pe- nek-

5 5 1 1 6 5 5 5 5 1 1
 na blimbing ku- wi. Lu- nyu lu- nyu pe- nek-

6 6 3 6 5 3 2 3 1 1 1 1
 en kang-go m'ba- suh do- dot ti- ra do- do- ti-

2 3 1 1 1 2 3 1 1 1 5 5 1 1 6
 ra do- do- ti- ra ku- mi- tir be- dah ing ping- gir

5 5 5 5 5 1 1 6 6 3 6 5 3 2 3
 Don-do ma- na j'ru- ma- ta- na kang-go se- ba meng-ko so-

1 1 2 3 5 3 2 3 1 1
 re. Mum-pung pa- dang rem-bu- la- ne mum-

2 3 5 3 2 3 1 1 1 1 5 1
 pung jem- bar ka- la- ngan- ne. Sun su- rak-

6 5 6 1 3 6 5 3 2 3 2 1 1 0 11
 ka su- rak ho- re

Menurut Arifin, lagu lir-ilir merupakan lagu Jawa yang digunakan selingan, sebagai pembuka sebelum penari berada ditengah panggung. Secara garis besar lagu lir ilir bermakna sebagai orang Islam diminta bangun dari keterpurukan dan dari sifat malas untuk lebih mempertebal keimanan. Iman kepada Allah ini dilambangkan dengan tanaman yang bersemi dan menghiu, begitu indah seperti kebahagiaan seorang pengantin baru. Manusia disebut anak gembala karena Allah telah menganugerahkan hati dan iman sebagai amanah untuk dijaga. Si anak gembala diminta untuk memanjat pohon belimbing yang menggambarkan 5 rukun Islam. Meskipun licin dan susah, kita harus tetap memanjat pohon belimbing tersebut apapun halangan dan resikonya. Lima rukun Islam digunakan untuk selalu membersihkan (mencuci) pakaian kita, yaitu pakaian taqwa (taqwa= kesholehan hidup). Sebagai manusia biasa, ketaqwaan pasti terkoyakdan berlubang sana-sini. Hal ini berguna agar kelak kita sudah siap dipanggil oleh Allah. Semua itu harus dilakukan sejak sekarang, ketika kita masih sehat dan mempunyai waktu luang.

Tata Rias

Sudah dijelaskan sebelumnya bahwa tata rias pada tari *darwis* ini tidak menggunakan tata rias sedikitpun. Karena pada pertunjukan ini tidak menonjolkan riasan wajah, melainkan busana yang digunakan sebagai kostum dan property.

Di dalam Islam hukum berhias wajah diperbolehkan dengan syarat mengikuti apa yang telah dinasehatkan oleh Rasulullah SAW. Tata rias yang dianjurkan tidak menggunakan warna-warna yang mencolok ataupun yang berlebihan. Karena Allah tidak menyukai hal-hal yang berlebihan, dan Allah itu Indah dan Allah menyukai keindahan yang berarti Allah menganjurkan hambaNya agar senantiasa menjaga keindahan, jadi tata rias diperbolehkan karena terdapat nilai keindahan.

Tata Busana

Busana tari sufi ini mempunyai nilai-nilai Islami, berikut adalah nilai Islami busana tari sufi yaitu:1) Topi yang memanjang disebut dengan *Sikke* adalah simbol dari batu nisan para wali dan sufi yang ada di dataran Timur Tengah, nisan ini berarti tempat kembali manusia. Ada keindahan semacam energi cinta yang memancar dari makam wali yang ada disana tapi bukan berarti berdoa pada makam, berdoa tetap pada Allah. 2)*Hirqa* atau *tunik* berwarna putih yang mengandung makna kesucian, kesucian melambangkan kain kafan, dengan kain kafan akan mengingatkan kepada kita bahwa suatu saat akan kembali kepada Allah. 3)*Tennur* semacam bawahan atau rok yang lebar melingkar berwarna putih yang melambangkan kain kafan juga, mengingat mati sebelum mati, ini berguna untuk mengendalikan ego. 4)Jubah hitam yang melambangkan alam kubur dan berarti pemisahan ego saat menuju cinta Sang Maha Kuasa. Mengingat kematian merupakan salah satu cara yang dahsyat untuk mengendalikan hawa nafsu dan ego duniawi. Islam itu indah mengajarkan kelembutan dan jihad yang sebenarnya adalah melawan ego, bukan berperang dengan kemarahan.

Tempat Pertunjukan

Tempat pertunjukan yang sangat kental dengan nilai Islami yaitu Masjid, tempat ibadah umat Muslim, dan merupakan pusat kehidupan komunitas muslim. Kegiatan-kegiatannya meliputi perayaan hari besar, diskusi, kajian agama, ceramah, dan belajar Al Qur'an. Namun selain masjid, tempat yang sering digunakan dalam pertunjukan Kesenian Sufi Multikultur yaitu pondok pesantren, sebuah asrama pendidikan Islam yang para siswa nya tinggal bersama dan belajar ilmu-ilmu keagamaan di bawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan kyai. Pondok pesantren terkadang sering digunakan untuk tempat melaksanakan acara-acara yang kental dengan keIslaman, karena pondok pesantren memiliki peran yang sangat besar, baik bagi kemajuan Islam itu sendiri maupun bagi bangsa Indonesia secara keseluruhan.

Sebelum acara dari Kesenian Sufi Multikultur biasanya diisi pengajian dari Kyai, dan acara lainnya seperti tilawah, sholawat, dan tarian-tarian selain tarian sufi yang bernuansa Islam. Hal ini masjid dan pondok pesantren lah yang dapat dikatakan sebagai tempat pertunjukan yang cocok untuk Kesenian Sufi Multikultur.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, peneliti menyimpulkan bahwa Tari Sufi grup Kesenian Sufi Multikultur merupakan salah satu kesenian Islami yang terdapat di Kota Pekalongan. Bentuk pertunjukan tari Sufi diawali dengan doa bersama, berdoa demi kelancaran pertunjukan. Kedua pemusik gamelan membawakan lagu-lagu Jawa seperti *lir-ilir*, *manyar sewu* dll. Lagu yang digunakan sebagai pengiring tari darwis yaitu lagu-lagu Islami sholawatan, seperti sholawat *Rahmatan lil'alam*, *Ahla Baiti Nabid* dll. Ketiga, *tombo ati* dilantunkan oleh vocal tanpa diiringi musik, penari *darwis* berjalan menuju panggung, setelah *tombo ati* yaitu sholawat *Ahla baiti Nabi* sebagai sholawat inti pengiring penari *darwis*. Bentuk pola lantai yang digunakan dalam tari sufi yaitu pola lantai segitiga, garis lurus, selang seling, pola lantai ini disesuaikan dengan tempat pertunjukan dan jumlah penarinya. Tata rias dalam tari sufi ini tidak menggunakan tata rias, karena tari sufi ini tidak menonjolkan riasan wajah, tetapi menonjolkan busana yang dipakai sebagai kostum sekaligus properti menari. Busana tari sufi pada grup "Kesenian Sufi Multikultur" terdiri dari sikke atau topi panjang, hirqa atau tunik sebagai baju atasan warna putih, tennur (rok yang lebar dan melingkar), celana kain warna putih, kaos kaki, syal batik. Tempat pertunjukan tari sufi ini ditampilkan di tempat terbuka ataupun tertutup. Biasanya ditampilkan di halaman masjid, halaman rumah, lapangan, gedung pertemuan dan pondok pesantren. Instrumen musik yang digunakan adalah marawis dan gamelan ditambah calung banyumas.

Nilai-nilai Islami pada Tari Sufi dapat dilihat melalui aspek visual dan aspek auditif.

Aspek visual meliputi gerak, tata rias, tata busana, properti, dan tempat pertunjukan. Sedangkan aspek auditif terdiri dari instrumen dan syair. Gerakan-gerakan tari sufi mempunyai makna filosofi, seperti berputar kearah kiri ini melambangkan putaran orang yang sedang tawaf di Ka'bah, ini juga mengandung filosofi seluruh elektron itu mengelilingi inti atomnya dan bumi kitapun berputar tidak pernah berhenti dan alam semestapun juga semuanya berputar menurut garis edarnya masing-masing. Dengan tawaf, bentuk penyatuan diri kepada Sang Pencipta, Tawaf mengindikasikan perputaran waktu. Gerak berputar ini mempunyai nilai islami bahwa ini merupakan isyarat bagi penari sufi agar mengatur segala urusannya dan berusaha sekuat tenaga untuk tidak menyia-nyiakan waktu. Manusia akan menyadari posisinya dan akan tampak kecil di hatinya. Gerakan berputar mendorong manusia untuk tunduk dan merendahkan diri, karena alam semestapun menyembah Allah dan tunduk pada Nya. Gerakan tangan kanan menghadap diatas melambangkan setiap saat kita menerima rahmat atau karunia dari Allah SWT (*hablumminallah*) sedangkan tangan kiri menghadap ke bawah berarti mengingatkan kita sebagai manusia agar senantiasa memberikan cinta kasihnya kepada seluruh makhluk Allah yang ada di alam semesta ini (*hablumminannas*). Sehingga mempunyai nilai islami bahwa seorang muslim tidaklah cukup membangun hubungan baik dengan Allah tetapi harus pula membangun hubungan baik dengan sesama manusia. Busana tari sufi juga mengandung makna filosofi seperti topi panjang atau *sikke* adalah simbol batu nisan para wali dan sufi, nisan yang berarti tempat kembali manusia, walaupun ada semacam energi cinta yang memancar pada makam, bukan berarti berdoa pada makam, berdoa tetap kepada Allah SWT. *Hirqa* atau *tunik* berwarna putih, mengandung makna kesucian, kesucian melambangkan kain kafan, dengan kain kafan mengingatkan kita bahwa suatu saat kita akan kembali pada Nya.

Tempat pertunjukan tari sufi yaitu di pondok pesantren, pondok pesantren digunakan untuk tempat melaksanakan acara-acara yang kental dengan keIslaman. Musik tari sufi mengandung nilai-nilai Islam yang terdapat dalam instrumen musik yang digunakan dan syair yang dilantunkan. Sudah diketahui bahwa musik marawis merupakan musik Islami yang melantunkan sholawat, sholawat tersebut merupakan ungkapan yang penuh puji-pujian kepada Sang Pencipta Allah SWT dan Rasulullah Muhammad SAW. Musik gamelan yang merupakan musik tradisional Jawa yang digunakan para wali jaman dahulu dalam penyebaran agama Islam dan setiap alatnya mengandung nilai-nilai Islami.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurachman, Rosyid. 1997. *Seni Tari III*. Jakarta : C.V. Angkasa.
- A.C. Bouquet, *comperarive Religion*, Penguin Book, Inc, Harmondsworth, Middlessex, England, 1973, hal. 3.
- Al-Faruqi, Isma'il Raji. 1988. *Tauhid*, terj. Anas Mahyudin. Mizan: Bandung.
- Al-Qarni, Abdullah. 2004. *Cambuk Hati*. Bandung: Irsyad Baitus Salam.
- Anwar, Syamsul. 1995. *Pandangan Islam Terhadap Kesenian*. Yogyakarta: Majelis Kebudayaan Muhammadiyah. Universitas Ahmad Dahlan.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Bastomi. 1992. *Wawasan Seni*. IKIP Semarang PRESS
- Beg, M. Abdul Jabber (ed). (terj. Yustiono dan Edi Sutriyono). 1981. *Seni dalam peradaban Islam*. Bandung: Pustaka.
- Gazalba, Sidi. 1978. *Asas Kebudayaan Islam: Pembahasan Ilmu dan Filsafat Ijtihad, Fiqh, Akhlak, Bidang-bidang Kebudayaan, Masyarakat dan Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Gullen, Fathullah. 2001. *Kunci-kunci Rahasia Sufi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Harymawan, R.M.A. 1988. *Dramaturgi*. Bandung: CV. Rosda.
- Al-Hujwiri, Ibnu Usman. 2003. *Kasyf Al-Mahjub; Menyelami Samudra Tasawuf*, Terj. Ahmad Afandi. Yogyakarta: Pustaka Sufi.
- Jazuli, M. 1994. *Telaah Teoritis Seni Tari*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nasr, Seyyed Hossein (terj. Afif Muhammad). 1993. *Spiritualitas dan Seni Islam*. Bandung: Mizan.
- Nicholson, Reynold A. 1995. *Aspek Rohaniah Peribadatan Islam di dalam Mencari Keridloan Allah*, terj. A. Nashir Budiman, Edisi I. Jakarta: PT. Raja Grafindo, hal 63.
- Shihab, Quraish. M. 1995. *Islam dan Kesenian. Dalam Seminar Islam dan Kesenian*. Yogyakarta. Majelis Kebudayaan Muhammadiyah. Universitas Ahmad Dahlan
- Soedarsono, R.M. 1986. *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari dalam Pengetahuan Elementer Tari dalam Beberapa Masalah Ta*